

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang luar biasa di era industri 4.0 menuju 5.0 telah mendorong kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dampak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat ini tidak dapat terhindarkan lagi akan merasuki berbagai macam aspek kehidupan, terutama dalam ranah industri (Ghodang, 2023). Di tengah dinamika ekonomi nasional, banyak industri yang memegang peranan krusial dalam menggerakkan perekonomian, dan tak terkecuali pada sektor makanan dan minuman. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto (2019), mengatakan industri makanan dan minuman memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Fenomena peningkatan konsumsi makanan dan minuman dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan potensi besar dari sektor ini dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun. Pada 2021, industri tersebut melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar 1,12 kuadriliun, yang merupakan porsi 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 triliun. (Ayutia, 2022. www.djkn.kemenkeu.go.id, diakses pada 1 Juni 2024).

Pertumbuhan industri makanan dan minuman di triwulan III-2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 3,49%. Subsektor makanan masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri non-migas sebesar 4,88% pada periode yang sama. Pada periode yang sama, industri makanan dan minuman juga berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, menjadikannya subsektor dengan kontribusi PDB tertinggi. (Siaran pers, 2022. kemenperin.go.id, diakses pada 1 Juni 2024).

Menteri perindustrian optimistis terhadap kemampuan industri makanan dan minuman nasional dalam melakukan terobosan inovasi produk. Upaya ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen di dalam maupun di luar negeri.

Terlebih lagi adanya implementasi industri 4.0, dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan kompetitif di antara pelaku bisnis.

Hal ini mendorong para pelaku bisnis untuk terus berinovasi dan mengembangkan strategi-strategi baru agar tetap bisa bersaing (Budiarto, 2018). Selain mereka terus berinovasi dan mengembangkan strategi-strategi baru, mereka juga perlu memiliki manajemen keuangan yang baik. Dengan demikian, di tengah arus perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan, para pelaku bisnis tersebut tetap dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan mereka di masa yang akan datang.

Tidaklah mudah bagi seorang pelaku bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dalam jangka panjang. Yudianto (2020), mengungkapkan bahwa mereka harus memastikan kinerja keuangan perusahaan berada pada tingkat optimal. Diharapkan bahwa kinerja keuangan yang optimal ini akan berdampak positif dan signifikan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan dokumen-dokumen pendukung seperti laporan keuangan perusahaan. Menurut Maulina (2019), Laporan keuangan merupakan salah satu media utama dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Latifah dan Syam (2022:4), Laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi perusahaan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan perusahaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Semua informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan sangat diperlukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan, baik itu pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan mencerminkan prestasi kesuksesan suatu perusahaan, yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan merupakan sebuah analisis yang ditujukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keuangan dengan tepat dan efisien sesuai dengan panduan yang berlaku.

Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis data keuangan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang biasanya diukur dengan indikator rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2010).

Menurut Kasmir & Carbonella (2008), rasio likuiditas adalah rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Untuk menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu bisa menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Hanafi & Abdul (2016), menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Jika posisi hutang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak solvable. Untuk mengetahui solvable atau tidaknya perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) maupun *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Menurut Pricillia et al. (2019), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memperoleh laba dan sumber daya yang ada. Ini karena tingkat laba atau profitabilitas perusahaan menunjukkan seberapa besar kemungkinannya untuk menghasilkan lebih banyak deviden yang akan dibagikan. Untuk mengetahui kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan, Anda dapat menggunakan rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*).

Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan mengenai kinerja keuangan perusahaan dan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan

dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dalam periode waktu tertentu. Ini juga digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan perusahaan.

Penelitian di Indonesia mengenai analisis kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Avinka Vionita (2022) menunjukkan bahwa analisis rasio likuiditas di 9 perusahaan bernilai negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Maulana (2019) menunjukkan bahwa perusahaan Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk merupakan perusahaan yang likuid dengan nilai rasio yang tinggi pada tiap tahunnya.

Berbeda dengan Meisy Roring et al. (2023), dalam penelitiannya memberikan informasi Rasio likuiditas pada perusahaan dari tahun 2018 sampai tahun 2021, PT. Delta Djakarta Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki nilai rasio yang berada di atas standar industri. Rasio solvabilitas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Delta Djakarta Tbk memiliki nilai rasio di bawah standar industri. Rasio profitabilitas pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik dalam 2 tahun pertama karena berada di atas standar industri, tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun yang terakhir.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan cara yang paling efektif untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan, menilai kinerja manajemen keuangan dalam suatu periode serta dapat memberikan gambaran ataupun rekomendasi bagi para pelaku bisnis dalam membuat keputusan yang memastikan kelancaran operasi bisnis serta pertumbuhannya di masa yang akan datang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil periode rentang waktu yang terbaru dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang paling *update* dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak, sehingga judul yang di pilih adalah “Analisis Kinerja Keuangan

pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2020-2022 yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas atas laporan keuangan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun tahun 2020-2022 yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas atas laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi keuangan, terutama untuk menambah informasi terkait dengan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2020-2022 dan dapat menjadi masukan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.